

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang memiliki penduduk yang relatif padat. Dengan luas negara Jepang yang terhitung kurang lebih seperenam dari luas negara Indonesia, Jepang merupakan negara yang cukup padat dengan jumlah penduduk yang mencapai separuh dari jumlah penduduk Indonesia. Walaupun sama-sama merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau dan memiliki jumlah penduduk yang relatif padat, tetapi Jepang merupakan negara dengan penduduk yang dapat dikatakan cukup seragam, berbeda dengan Indonesia yang memiliki penduduk yang multi-kultural dan terdiri dari beberapa pemeluk agama serta kepercayaan yang berbeda. Salah satu kepercayaan yang dianut oleh penduduk negara Jepang adalah Shinto.

Shinto berasal dari dua kanji yaitu *shin* (神) dan *michi* (道). Kanji *shin* memiliki arti *kami* (dewa dalam bahasa Jepang), sedangkan *michi* berarti jalan. Sesuai dengan dua kanji yang menjadi pembentuk dari kata Shinto, Shinto merupakan sebuah kepercayaan yang ajarannya berpusat pada inti dari makna *jalan kami*. *Kami* di sini memiliki pemaknaan terhadap roh-roh terdahulu, atau roh-roh nenek moyang yang sudah ada sebelumnya. Bellah (dalam Sri Dewi, 2007:135) menjelaskan bahwa *kami* yang berarti dewa atau Tuhan berasal dari kata *kagami* (鏡) yang berarti cermin. Dapat diartikan bahwa *kami* dalam kepercayaan masyarakat Jepang memiliki pemikiran yang mencerminkan segala sesuatu yang

ada pada alam, bersikap adil dan tidak memihak terhadap apapun. Jika melihat definisi yang ada, dapat dikatakan bahwa kepercayaan Shinto merupakan kombinasi antara animisme dan pemujaan terhadap alam.

Dalam kepercayaan Shinto terdapat suatu ritual atau yang biasa disebut *matsuri*. Ritual tersebut menjadi suatu bentuk pemujaan mereka terhadap *kami*. Dalam prosesi ini biasanya dipimpin oleh pendeta dari kepercayaan Shinto. Selain itu, terdapat salah satu sosok yang berperan dalam kegiatan ini yaitu seorang *miko*. Ishii Kenji (2020) dalam jurnalnya yang berjudul ポップカルチャーにおける神社・巫女に関する考察 (*Poppu Karuchaa ni Okeru Jinja • Miko ni Kansuru Kousatsu*) atau dalam bahasa Indonesia berarti “Studi tentang Kuil Jinja dan Miko dalam Budaya Pop Jepang”, menuliskan definisinya terkait *miko* sebagai berikut.

“巫女であるが、「主に神社で神職を補佐して祭事や社務を行う女性」という表現がもっとも一般的ではないだろうか。七五三やお祭り、初詣に参拝した際に、巫女装束といって白衣に排袴を着用している姿は現代日本人にもなじみのあるものだ。他方で、巫女とは狭義に「巫女の本来の性格は上記の通り、霊媒として特赦な素質を有する女性」であり「カミや靈魂の恐依のヨリシロとなり、その託言をつなげることが巫女の基本的機能である。」「もっとも広い意味では神につかえる聖なる女性を示す」である。” (Ishii 2020, 12)

“*Miko de aru ga, 'omoni jinja de shinshoku o hosa shite saiji ya shamu o okonau josei' to iu hyōgen ga mottomo ippan-tekide wanaidarou ka. Shichigosan ya omatsuri, hatsumōde ni sanpai shita sai ni, mikosōzoku to itte hakui ni hai hakama o chakuyō shite iru sugata wa gendai nihonjin ni mo najimi no aru mono da. Tahō de, miko to wa kyōgi ni `miko no honrai no seikaku wa jōki no tōri, reibai to shite tokusha na soshitsu o yūsuru josei' dearu `kami ya reikon no hyōi no yorishiro to nari, sono takugen o tsunageru koto ga miko no kihon-teki kinō de aru.'* ‘Mottomo hiroi imide wa kami ni tsukaeru seinaru josei o shimesu' de aru.’”

“Meskipun disebut *miko*, tetapi lebih umum dikatakan sebagai ‘wanita yang membantu pendeta di kuil, festival, maupun urusan korporasi yang diadakan.’ Bentuk dari kostum *miko* yang digunakan pada (festival) *Shichigosan*, *matsuri*, *hatsumode* dengan *hakama* dan jas putih, sudah tidak asing bagi orang Jepang saat ini. Di sisi lain, *miko* dalam arti sempit ‘sebagai seorang perantara, *miko* memiliki sifat asli yang pemaaf’, ‘menjadi perantara dari *kami* untuk menghubungkan (menyampaikan) nubuat merupakan fungsi utama dari *miko*.’ ‘Lebih dari itu, dalam arti yang luas (*miko*) menunjukkan wanita suci yang dipakai oleh *kami*.”

Dari definisi singkat tentang sosok *miko* di atas, dapat dilihat bahwa *miko* digambarkan dengan seseorang yang menggunakan pakaian berwarna putih yang melambangkan diri dari *miko* yang merupakan seorang gadis yang masih menjaga kesuciannya. Seorang *miko* biasanya masih berasal dari keturunan dari keluarga pendeta Shinto dan sudah sering terlibat dalam upacara keagamaan atau ritual kepercayaan Shinto. Dalam kepercayaan Shinto kemurnian atau kesucian merupakan salah satu hal yang cukup penting. Itulah kenapa hal ini juga berlaku pada *miko*. Seorang *miko* adalah gadis yang masih memiliki kesucian dalam hal seksualitas. Dalam definisi yang lain, *miko* juga diterjemahkan sebagai gadis kuil, karena sosoknya yang banyak berperan dalam upacara keagamaan atau ritual-ritual dalam kepercayaan Shinto di kuil. Pada zaman dahulu, *miko* juga dipercaya sebagai seorang gadis yang memiliki kemampuan untuk mendengar serta menyampaikan maksud dari *kami*. Dengan kemampuan tersebut, *miko* dipercaya sebagai sosok yang menjadi perantara antara manusia dengan *kami*. Oleh karena itu, seringkali *miko* dianggap sebagai peramal atau dukun, karena kemampuan yang ia miliki. Seiring berkembangnya zaman, peran *miko* dalam masyarakatpun juga ikut bergeser. Sosok *miko*, seorang gadis kuil yang dipercaya sebagai peramal, serta menjadi perantara antara manusia dengan *kami*, kini peran peramal tidak lagi

dianggap begitu penting dalam masyarakat. *Miko* pada zaman sekarang berubah peran menjadi gadis kuil biasa yang memiliki kegiatan mengurus kuil serta ikut ambil bagian dalam prosesi upacara keagamaan atau ritual kepercayaan Shinto.

Sosok *miko* yang pada zaman dahulu merupakan seorang gadis yang masih menjaga kesuciannya serta berasal dari keluarga pendeta atau ditunjuk langsung oleh pendeta kuil Shinto (*jinja*) kini berubah. Peran *miko* pada zaman sekarang dapat dikatakan hanya sebagai asisten dari pendeta kuil Shinto (*jinja*) dalam mengurus kuil. Bahkan peran *miko* juga bergeser menjadi hanya sebuah profesi biasa. Pekerjaan yang dilakukan seorang *miko* sementara ini hanya berupa mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kuil, ataupun melayani tamu-tamu yang datang pada saat festival tahun baru. Berbeda dengan *miko* sebagai gadis kuil, *miko* sementara ini biasanya tidak ikut ambil bagian dalam upacara atau prosesi ritual kepercayaan Shinto (Hartz, Paula R. 2009:91).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis sosok *miko* sebagai objek penelitian dengan data yang diambil berdasarkan *anime Tenki no Ko* (天気の子) karya Makoto Shinkai. Peneliti melihat adanya sosok *miko* yang direpresentasikan dalam salah satu tokoh yang ada dalam *anime*, tetapi berbeda dengan penelitian yang mengambil objek representasi sebelumnya, pada *anime* ini sosok *miko* tidak dihadirkan secara jelas di permukaan, tetapi dimunculkan secara tersirat dengan menghadirkan beberapa tanda-tanda dalam setiap adegan cerita. Makoto Shinkai banyak dikenal masyarakat sebagai produser, penulis *manga*, hingga animator. Beliau merupakan lulusan dari jurusan sastra di Universitas Chuo. Karyanya mulai

dikenal sejak tahun 1999, Makoto mengeluarkan film animasi pendek berdurasi sekitar lima menit dengan judul, *Kanojo to Kanojo no Neko* (彼女と彼女の猫). Hingga sekarang, banyak karya-karya Makoto Shinkai yang cukup terkenal, salah dua diantaranya yaitu *Kimi no Na wa* (君の名は) yang dipublikasikan tahun 2016 dan *Tenki no Ko* yang dipublikasikan pada tahun 2019 silam.

Pada *anime Tenki no Ko* sosok dari *miko* direpresentasikan dalam diri tokoh Amano Hina. *Anime* karya Makoto Shinkai yang memiliki skor IMDb (*Internet Movie Database*) 7.5 dan memiliki genre *romance*, fantasi, drama ini memiliki latar cerita ketika Tokyo sedang dilanda cuaca yang sedikit ekstrem yaitu curah hujan yang cukup tinggi setiap harinya yang mengakibatkan hampir tidak ada cuaca cerah sekalipun. Diceritakan bahwa tokoh utama, bernama Morishima Hodaka kabur dari kampung halamannya dan memutuskan untuk pergi ke Tokyo. Kehidupannya untuk bertahan di Tokyo pada awalnya tidak berjalan mulus hingga ia bertemu dengan beberapa tokoh lainnya yang cukup berperan dalam keberlangsungan hidup Hodaka selama di Tokyo. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam *anime* ini, sekaligus menjadi salah satu tokoh utama, yaitu Amano Hina. Hina merupakan seorang gadis berusia 15 tahun yang hidup berdua bersama dengan adik laki-laknya. Sebelum ibunya meninggal, Hina sempat memohon dan berdoa agar cuaca yang selalu hujan itu kembali cerah. Diluar dugaan justru hal itu membuatnya mendapatkan kemampuan untuk mengendalikan cuaca di sekitarnya menjadi cerah untuk sesaat. Sejak pertemuannya dengan Hodaka, Hina menjalani kehidupannya sebagai sang gadis pembawa cuaca cerah atau yang disebut *hare-onna*.

Dalam *anime* tersebut, dikisahkan bahwa terdapat satu sosok yang sangat berpengaruh terhadap fenomena yang terjadi pada saat itu, saat cuaca ekstrem yang terus terjadi sepanjang harinya. Dikisahkan manusia memang sudah sewajarnya tidak bisa berbuat apa-apa terhadap apa yang terjadi pada perubahan alam, termasuk cuaca, namun pada zaman dahulu terdapat benang merah yang menghubungkan manusia dengan langit, yaitu *tenki no miko*. *Tenki no miko* memiliki kemampuan untuk menerima permohonan orang-orang yang ada di dunia lalu mengirimkan permohonan tersebut ke langit. Cerita tentang *tenki no miko* dalam *anime* ini merujuk pada keberadaan Amano Hina yang saat itu muncul sebagai gadis pembawa cuaca cerah, atau *hare-onna*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat adanya berbagai unsur yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara cerita *tenki no miko* yang merujuk pada diri Amano Hina sebagai *hare-onna* dengan sosok *miko* sebagai gadis kuil dalam kepercayaan Shinto. Salah satunya adalah ketika kedua sosok ini sama-sama dipercaya sebagai penghubung antara manusia dengan langit, atau dalam kepercayaan Shinto disebutkan sebagai penghubung manusia dengan *kami*. Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau serta menganalisis lebih jauh bagaimana representasi *miko* yang ada dalam *anime Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi sosok *miko* dalam diri Amano Hina sebagai *hare-onna* pada *anime Tenki no Ko*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih jauh bagaimana representasi sosok *miko* dalam tokoh Amano Hina sebagai *hare-onna* pada *anime Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya baik yang berkaitan dengan penggunaan teori representasi, semiotika, ataupun yang mengambil *miko* sebagai sebuah objek penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang bagaimana konsep representasi, pengertian *miko*, dan tanda-tanda juga pemaknaan yang ada di dalam *anime Tenki no Ko*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ishii (2020) yang berjudul ポップカルチャーにおける神社・巫女に関する考察 (*Poppu Karuchaa ni Okeru Jinja • Miko ni Kansuru Kousatsu*) atau dalam bahasa Indonesia berarti “Studi tentang Kuil *Jinja* dan *Miko* dalam Budaya Pop Jepang”, dituliskan bahwa terdapat banyak unsur agama maupun kepercayaan yang seringkali dimunculkan dalam *anime* maupun *manga*, baik berupa bangunan tempat peribadatan dari kepercayaan tertentu hingga tokoh yang hadir dengan peran sebagai salah satu petinggi dari

sebuah kepercayaan tertentu, seperti pendeta atau biarawati. Salah satu tokoh yang berhubungan dengan unsur kepercayaan tertentu yang paling sering dimunculkan dalam *anime* atau *manga* adalah seorang gadis kuil, *miko*. Sosok *miko* ini seringkali digambarkan sebagai gadis yang memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai seorang pengurus kuil seperti definisi *miko* dalam kepercayaan Shinto, maupun sebagai sebuah pekerjaan paruh waktu yang dilakukan oleh tokoh tertentu. Hasil dari penelitian tersebut kurang lebih bagaimana keberadaan sosok *miko* ini juga berkaitan erat dengan adanya kuil serta *torii* yang dimunculkan dalam *anime* maupun *manga*. Sementara itu hubungan yang terdapat dalam representasi yang ada pada *anime* atau *manga* tidak selalu memiliki definisi yang sama dengan situasi aslinya.

Selain itu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indri Wiradhikasari (2017) dengan judul “Representasi Miko Kagura Sebagai Tarian Ritual Dalam Kepercayaan Shinto Pada Film Anime *Kimi no Na wa* Karya Sutradara Makoto Shinkai”, menjelaskan terkait representasi dari *miko kagura* dalam *anime Kimi no Na wa*. Sosok *miko* yang muncul dalam *anime* tersebut merupakan *miko kagura* dalam kesenian *kagura* yang juga merupakan salah satu prosesi dalam ritual kepercayaan Shinto. Dalam hal ini, sekilas memiliki kemiripan antara objek yang diteliti oleh Indri Wiradhikasari dengan penelitian ini, yaitu tentang representasi dari *miko* yang muncul dalam satu media yaitu *anime*. Namun, terdapat satu perbedaan yang paling mendasar adalah tentang *miko* sebagai objek penelitian. Indri Wiradhikasari menjelaskan dalam penelitiannya bahwa objek yang diteliti merupakan representasi *miko kagura* sebagai tarian ritual dalam

kepercayaan Shinto. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan tentang definisi dari *miko kagura*, yaitu merupakan tarian yang dilakukan oleh seorang *miko* atau lebih dalam sebuah perayaan atau *matsuri* dalam kepercayaan Shinto. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut juga berupa penjelasan bagaimana *miko kagura* direpresentasikan dalam *anime* terlihat dari berbagai unsur mulai dari musik, gerakan, pakaian, hingga latar yang ditampilkan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Indri Wiradhikasari tidak berfokus pada sosok *miko* sebagai objek utama, melainkan kesenian tari dalam ritual kepercayaan Shinto yang disebut *miko kagura*.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana representasi dari sosok *miko* sebagai individu dalam *anime Tenki no Ko*. Berbeda dengan kedua penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan batasan yang lebih mengerucut pada sosok *miko* pada satu *anime* saja, serta akan meneliti lebih kepada sosok pribadi dari *miko* sebagai seorang gadis kuil, dan bukan sebagai tarian *kagura* dalam ritual kepercayaan Shinto.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall serta pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Kedua teori ini digunakan mengingat penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi yang ada serta tanda-tanda yang nampak dalam satu obyek tertentu, dalam hal ini *anime Tenki no Ko*.

1.6.1 Representasi

Representasi merupakan proses pemaknaan dari suatu tanda-tanda baik berupa unsur kebudayaan maupun makna-makna lain yang ada dalam masyarakat. Representasi umumnya muncul baik berupa obyek benda, individu, bangunan, maupun perilaku yang ada dalam suatu konteks tertentu. Obyek yang merupakan representasi dari suatu konteks tertentu pastinya memiliki tujuan serta makna yang ada dibalikanya, sehingga dimunculkan untuk membawa makna tersebut ke permukaan dengan bentuk yang lain. Namun, pemaknaan yang terjadi tidak selalu sama dengan konteks aslinya, atau bahkan hanya mencerminkan permukaan dari suatu konteks tertentu. Stuart Hall (2014:15) menjelaskan bagaimana kebudayaan berbicara tentang pembagian makna, yang mana bahasa merupakan sebuah media khusus dalam memproduksi sebuah makna tertentu. Dalam bahasa juga terdapat berbagai macam unsur yang berperan dalam terjadinya suatu produksi makna terhadap konteks tertentu.

1.6.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan studi ilmu atau metode yang mempelajari tentang suatu tanda dalam sebuah objek tertentu. Secara etimologi, semiotik diambil dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Makna dari tanda dapat berarti sesuatu hal yang ada dan terbentuk dari adanya konvensi sosial yang sudah ada sebelumnya, sehingga membuat hal tersebut dapat mewakili suatu obyek dengan makna tertentu (Barthes dalam Yunita Sari, 2020:24). Konvensi sosial dapat berarti peraturan atau norma tak tertulis yang ada dan sudah melekat dalam masyarakat

menjadi suatu kewajaran, serta disepakati oleh masyarakat. Bentuk dari konvensi sosial dapat berupa tradisi maupun kebiasaan yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat. Semiotik dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang mewakili suatu kebiasaan atau tradisi yang wajar dalam satu lingkungan masyarakat dan memiliki makna dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, semiotika seringkali berkaitan erat dalam penelitian yang berhubungan dengan gambar, teks, atau media-media lainnya yang cenderung memunculkan sebuah tanda-tanda tertentu dalam penyampaian.

Teori semiotika Barthes merupakan turunan dari teori sebelumnya yang sudah ada, yaitu semiotika Ferdinand de Saussure, yang berkaitan dengan petanda dan penanda. Teori Barthes memiliki pengembangan dalam pemaknaan terhadap tanda, kemudian membaginya menjadi tiga proses pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna harafiah yang terlihat dari suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan pemaknaan yang berkaitan dengan hal-hal yang memiliki asosiasi atau korelasi dari tanda yang ada. Barthes (dalam Sinta dan Dedi, 2017:72) menyatakan bahwa mitos yang dimaksud bukan berarti sesuatu yang berbau tahayul, melainkan merupakan semiologis, sistem pemaknaan yang berkembang dari pemaknaan denotasi dan konotasi serta pemaknaan terhadap tanda tersebut sudah lama terbentuk dalam masyarakat.

Dengan berlandaskan kedua teori tersebut, penelitian ini akan meneliti lebih jauh bagaimana representasi yang ada dalam obyek berupa media film, yaitu *anime Tenki no Ko*. Dalam *anime* tersebut terdapat tanda-tanda yang memiliki makna dalam konteks tertentu baik dalam masyarakat Jepang saat ini maupun pada masa lampau, salah satunya ketika tokoh *Hina* yang digambarkan memiliki kekuatan

supranatural dan dipercaya sebagai penghubung antara manusia dengan langit. Selanjutnya tanda-tanda serta pemaknaan yang ada akan disusun sehingga akan terlihat bagaimana makna serta tujuan dari representasi dalam *anime Tenki no Ko*.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sesuai dengan definisi dari deskriptif analisis yang dikemukakan oleh Ratna (dalam Indri, 2017:34), deskriptif analisis merupakan metode mengumpulkan serta mendeskripsikan fakta dan data yang ada lalu membuat analisis terhadap fakta dan data tersebut. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini diambil dari *anime Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai dan jurnal serta artikel lain yang memuat tentang Shintoisme serta *miko*. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan metode pengumpulan fakta dari sumber yang ada terkait representasi dari sosok *miko* yang muncul dalam *anime Tenki no Ko*.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori semiotika milik Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan semiotika milik Barthes, peneliti berusaha melihat bagaimana tanda-tanda yang muncul serta menganalisis makna yang ingin disampaikan dari suatu representasi yang ada dalam *anime*. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap representasi sosok *miko* dalam *anime Tenki no Ko* dengan membaginya menjadi tiga tahap pemaknaan, yaitu makna harafiah atau denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan Barthes.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi dari penelitian, berikut sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan skripsi:

BAB I Pendahuluan

Pada bab yang pertama akan memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, hingga metode penelitian.

BAB II Teori dan Pendekatan

Pada bab ini akan membahas tentang teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian yang digunakan oleh peneliti serta pendekatan yang digunakan dalam menggali permasalahan yang menjadi dasar penelitian.

BAB III Analisis dan Pembahasan

Pada bab selanjutnya akan memuat pembahasan terkait dengan tema yang diangkat, yaitu bagaimana representasi miko yang ada pada *anime* Tenki no Ko karya Makoto Shinkai. Bab ini berisi tentang analisis serta interpretasi data berdasarkan sumber-sumber data yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

BAB IV Penutup

Pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Melanjutkan dari bab yang pertama dan kedua, bab ketiga ini berisi hasil dari penelitian berdasarkan sumber data yang sudah diperoleh serta dianalisis.